

ISLAM NUSANTARA
(a Theory of the Arrival of Islam Until the Process of Islamization In The Nusantara)

Lutfiyani, Amul Husni Fadlan

1. STAI-YAPTIP Pasaman Barat Sumatera Barat Jl. Bundo Kanduang, No. 142, Simpang Empat, Pasaman Barat, Sumbar 26636 Indonesia
E-Mail: Lutfiyanijogja87@gmail.com
2. STAI-YAPTIP Pasaman Barat Sumatera Barat Jl. Bundo Kanduang, No. 142, Simpang Empat, Pasaman Barat, Sumbar 26636 Indonesia
E-Mail: Amulhf@gmail.com



ABSTRACT

Beliefs and religions that developed before Islam entered Indonesia were animism, dynamism, Hinduism and Buddhism. Hindu-Buddhist religion and culture entered Indonesia through trade contacts. More or less has affected some aspects of the life of the Nusantara people. The influx of Hindu-Buddhist cultural influences from India has changed and added to Indonesian cultural treasures in several aspects of life, such as: the establishment of the kingdoms of Tarumanegara, Singhasari, Majapahit, and so on. The process of Islamization to Indonesia was carried out in a peaceful manner accompanied by a spirit of tolerance and mutual respect between the spreaders and adherents of the new religion with adherents of the old religion (Hindu-Buddhism). He was brought by Arab and Gujarat traders in India who were interested in spices. Then, they formed Islamic colonies which were marked by wealth and the spirit of preaching. In this research will discuss about Islam Nusantara; as a theory of the arrival of Islam until the process of Islamization in the nusantara.

Keywords; Nusantara Islam; the theory of arrival to Islam; Islamization

INTRODUCTION

Proses islamisasi merupakan suatu kegiatan yang sangat penting dalam sejarah Islam di Indonesia, dan juga yang paling tidak jelas (Ricklefs, 2005:3). Ketidakjelasan ini, antara lain terletak pada pertanyaan kapan Islam datang, dari mana Islam berasal, siapa yang menyebarkan Islam di Indonesia pertama kali, dan sebagainya (Nakamura, 2012: 1-2). Beberapa pertanyaan tersebut sampai saat ini masih menjadi polemik para ahli sejarah, karena hal ini memang tidak bisa dilepaskan dari sudut pandang data yang ditemukan, dan interpretasi terhadap data peneliti itu sendiri. Selain itu, juga disebabkan oleh kurangnya data yang dapat mendukung suatu teori tertentu dan oleh sifat sepihak dari teori yang ada. Ini sebagian besar merupakan akibat sikap ulama Indonesia yang kurang, bahkan tidak memiliki pengertian perlunya penulisan sejarah (Suryanegara, 1995: 73). Kesulitan untuk menentukan kapan masuknya agama Islam ke Indonesia juga disebabkan oleh geografis dan luas wilayah Indonesia.

Para sejarawan berbeda pendapat dan hingga kini belum tuntas mengenai masuk dan datangnya Islam di Nusantara, meski dalam beberapa sisi sudah ada titik temu. Situasi dan kondisi seperti ini memaksa para pakar untuk memunculkan teori-teori dalam kaitannya dengan proses islamisasi dan

perkembangan Islam di Indonesia. Paling tidak, ada empat teori yang dimunculkan, yaitu teori India, teori Arab, teori Persia dan terakhir teori China. Selanjutnya dalam pembahasan ini akan diuraikan teori-teori tentang kedatangan Islam di Nusantara dan proses islamisasi di Nusantara.

Method

Jenis penelitian ini bersifat kepustakaan (*library research*). Yakni penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan macam-macam material yang terdapat di ruang perpustakaan, misalnya berupa; buku-buku, majalah, naskah-naskah, catatan, kisah sejarah, dokumen-dokumen, dan lain-lain (Kartono, 1990: 33). Sehingga, penelitian ini akan sepenuhnya didasarkan atas bahan-bahan kepustakaan yang terkait dengan penelitian teori-teori kedatangan dan proses Islamisasi Islam Nusantara.

Pendekatan sosio-antropolinguistik, pendekatan yang menganalisis bahasa guna mencari makna tersembunyi dibalik pemakaian Islam Nusantara agar mendapatkan pemahaman sosial dan budaya penuturnya (William, 2001: 4-5). Teori yang digunakan yaitu analisis wacana deskriptif (AWD), teori struktur teori, teori akulturasi dan teori dakwah antarbudaya.

RESULTS

Teori-Teori Tentang Kedatangan Islam di Nusantara

1. Teori India

Penggagas dan pencetus utama teori India adalah Pijnappel, seorang Profesor Bahasa Melayu di Universitas Leiden, Belanda. Dia mengatakan bahwa Islam datang ke Indonesia (Nusantara) bukan berasal dari Arab, tetapi berasal dari India, terutama dari pantai barat, yaitu daerah Gujarat dan Malabar. Sebelum Islam sampai ke Indonesia, banyak orang Arab bermazhab Syafi'i yang bermigrasi dan menetap di wilayah India. Dari sana, selanjutnya Islam menyebar ke Indonesia (Nusantara) (Luthfi, 2016:20).

Teori tersebut kemudian direvisi oleh Cristian Snouck Hurgronje, menurutnya Islam yang tersebar di Indonesia berasal dari wilayah Malabar dan Coromandel, dua kota yang berada di India selatan, setelah Islam berpijak kuat di wilayah tersebut. Penduduk yang berasal dari Daccan bertindak sebagai perantara dagang antara negeri-negeri Islam dengan penduduk Indonesia. Selanjutnya, orang-orang dari Daccan dalam jumlah besar menetap di kota-kota pelabuhan di kepulauan Indonesia untuk menyemaikan benih-benih Islam tersebut. Baru setelah itu, datanglah orang-orang Arab yang melanjutkan Islamisasi di Indonesia. Orang-orang ini menemukan kesempatan baik untuk menunjukkan keahlian organisasinya sehingga mereka banyak yang bertindak selaku ulama, penguasa-penguasa agama dan sultan yang sering bertindak sebagai penegak pembentukan negeri-negeri baru (Hurgronje, 1994:8).

Alasan Snouck Hurgronje bahwa Islam di Indonesia berasal dari Daccan adalah adanya kesamaan tentang paham Syafi'iyah yang kini masih berlaku di Pantai Coromandel. Demikian pula pengaruh Syiah yang masih meninggalkan sedikit jejaknya di Jawa dan Sumatera, yang dulunya mempunyai pengaruh kuat sebagaimana kini berlaku di India (Hurgronje, 1994:7) Snouck Hurgronje juga menyebutkan bahwa abad ke 12 sebagai periode yang paling mungkin dari awal penyebaran Islam di Nusantara (Azra, 2002:25).

Pendapat bahwa Islam di Indonesia berasal dari Anak Benua India juga dikemukakan oleh J.P. Moquette yang berkesimpulan bahwa tempat asal Islam di Nusantara adalah Gujarat, India. Pendapat ini didasarkan pada pengamatan Moquette terhadap bentuk batu nisan di Pasai yang berangka 17 Dzulhijjah 831 H/27 September 1297 M. Dia juga mengamati bentuk batu nisan pada makam Maulana

Malik Ibrahim w.822 H/1419 M) di Gresik, Jawa Timur. Ternyata bentuk batu nisan di kedua makam tersebut sama dengan batu nisan di Cambay, Gujarat, sebelah selatan India. Dari fakta ini, Moquette mengintepretasikan bahwa batu nisan di Gujarat dihasilkan bukan hanya untuk pasar lokal, tetapi juga untuk ekspor ke kawasan lain, termasuk Jawa dan Sumatera. Hubungan bisnis ini memungkinkan orang-orang Nusantara mengambil Islam dari Gujarat.

Kesimpulan Moquette tersebut dibantah oleh S.Q. Fatimi yang sama-sama mengikuti "teori batu nisan". Menurut Fatimi, batu nisan Malik al-Shaleh di Pasai berbeda jauh dengan batu nisan yang terdapat di Gujarat dan batu-batu nisan lainnya di Nusantara. Fatimi berpendapat bahwa bentuk dan gaya batu nisan itu justru mirip dengan batu nisan yang terdapat di Bengal (kini Bangladesh). Ini didukung oleh batu nisan yang terdapat di makam Siti Fatimah binti Maimun (berangka tahun 475 H/1082 M) yang ditemukan di Leran, Jawa Timur. Karenanya, Fatimi menyimpulkan bahwa semua batu nisan itu pasti diimpor dari Bengal. Inilah yang menjadi alasan Fatimi bahwa asal-usul Islam di Kepulauan Melayu-Indonesia berasal dari Bengal (Azra, 2002: 25).

2. Teori Arab

Penting diketahui, bahwa Coromandel dan Malabar, menurut Arnold bukanlah satu-satunya tempat Islam dibawa ke Nusantara. Islam di Indonesia juga dibawa oleh para pedagang dari Arabia. Para pedagang Arab ini terlibat aktif dalam penyebaran Islam ketika mereka dominan dalam perdagangan Barat-Timur sejak awal abad ke- 7 dan ke- 8 Masehi. Asumsi ini didasarkan pada sumber-sumber China yang menyebutkan bahwa menjelang perempatan ketiga abad ke- 7, seorang pedagang Arab menjadi pemimpin pemukiman Arab Muslim di pesisir barat Sumatera. Bahkan, beberapa orang Arab ini telah melakukan perkawinan campur dengan penduduk pribumi yang kemudian membentuk inti sebuah komunitas Muslim yang para anggotanya telah memeluk agama Islam (Aziz, 2013: 253-264).

Teori Arab ini, semula dikemukakan oleh Crawford yang mengatakan bahwa Islam dikenalkan pada masyarakat Nusantara langsung dari Tanah Arab, meskipun hubungan bangsa Melayu-Indonesia dengan umat Islam di pesisir Timur India juga merupakan faktor penting (Crawford, 2013: 3). Teori Arab ini, sedikit pengembangan, didukung oleh Keyzer. Didasarkan pada persamaan mazhab Syafi'i yang dominan di Indonesia. Keyzer berpendapat bahwa Islam di Nusantara berasal dari Mesir. Hal senada juga dikemukakan oleh Niemann dan de Hollander, dengan sedikit revisi, yang mengatakan bahwa Islam di Indonesia berasal dari Handramaut (Hasmy, 1990:7).

Sementara itu, P.J. Veth berpendapat bahwa hanya orang-orang Arab yang melakukan perkawinan campur dengan penduduk pribumi yang berperan dalam penyebaran Islam di pemukiman baru mereka di Nusantara. Sejumlah ahli Indonesia dan Malaysia mendukung teori Arab ini. Dalam beberapa kali seminar yang digelar tentang Kedatangan Islam ke Indonesia yang diadakan pada tahu 1963 dan 1978, disimpulkan bahwa Islam yang datang ke Indonesia langsung dari Arab, bukan dari India. Islam datang pertama kali ke Indonesia pada abad pertama Hijriah atau abad ke- 7 Masehi, bukan abad ke- 12 atau ke- 13 Masehi (Azra, 2002: XL). Uka Tjandrasasmita, pakar Sejarah dan Arkeolog Islam, berpendapat bahwa Islam datang ke Indonesia pada abad ke- 7 atau ke- 8 Masehi. Pada abad-abad ini, dimungkinkan orang-orang Islam dari Arab, Persia dan India sudah banyak yang berhubungan dengan orang-orang di Asia Tenggara dan Asia Timur. Kemajuan perhubungan dan pelayaran pada abad-abad tersebut sangat mungkin sebagai akibat persaingan di antara kerajaan-kerajaan besar ketika itu, yakni kerajaan Bani Umayyah di Asia Barat, kerajaan Sriwijaya di Asia Tenggara, dan kekuasaan China di bawah dinasti T'ang di Asia Timur (Suryanegara, 1995: 28).

Pendukung teori Arab lainnya adalah Syed Muhammad Naquib al-Attas, seorang pakar Kesusasteraan Melayu dari Universiti Kebangsaan Malaysia kelahiran Indonesia. Dia mengatakan bahwa bukti paling penting yang dapat dipelajari ketika mendiskusikan kedatangan Islam di kepulauan

Melayu-Indonesia adalah karakteristik internal Islam itu sendiri di kawasan ini. Dia menggagas suatu hal yang disebut sebagai teori umum Islamisasi Kepulauan Melayu-Indonesia yang umumnya didasarkan pada sejarah literatur Islam Melayu dan sejarah pandangan dunia (*worldview*) Melayu-Indonesia, sebagaimana yang dapat dilihat melalui perubahan konsep dan istilah kunci dalam literatur Melayu (historiografi tradisional lokal) pada abad ke-10 sampai ke-11 Hijriyah, atau abad ke-16 sampai abad ke-17 Masehi.

3. Teori Persia

Dipelopori oleh P.A. Hoesin Djajadiningrat dari Indonesia. Titik pandang teori ini memiliki perbedaan dengan teori Gujarat dan Mekah mengenai masuk dan datangnya Islam di Nusantara. Islam masuk ke Indonesia menurut Hoesin Djajadiningrat berasal dari Persia abad ke-7 M. Teori ini memfokuskan tinjauannya pada *sosio-kultural* di kalangan masyarakat Islam Indonesia yang ada kesamaan dengan di Persia. Diantaranya adalah perayaan *Tabut* di beberapa tempat di Indonesia, dan berkembangnya ajaran Syekh Siti Jenar zaman penyebarannya Islam Wali Sanga ada kesamaan dengan ajaran Sufi al-Hallaj dari Iran Persia. Teori ini banyak mendapat kritikan ketika diadakan seminar masuk dan berkembangnya Islam di Indonesia diselenggarakan di Medan tahun 1963 M (Ghofur, 2011: 159-169).

Kritik itu muncul dari Dahlan Mansur, Abu Bakar Atceh, Saifuddin Zuhri, dan Hamka. Penolakan teori ini didasarkan pada alasan bahwa, bila Islam masuk abad ke-7M. yang ketika itu kekuasaan dipimpin Khalifah Umayyah (Arab), sedangkan Persia Iran belum menduduki kepemimpinan dunia Islam. Dan masuknya Islam dalam suatu wilayah, bukankah tidak identik langsung berdirinya kekuasaan politik Islam.

4. Teori Cina

Dikemukakan oleh Selamat Muljana yang mengatakan bahwa sultan-sultan di kerajaan Demak adalah peranakan Cina. Demikian pula ia menjelaskan bahwa para Wali Sanga adalah peranakan Cina. Pendapat Selamat Muljana ini didasarkan dari sebuah *Kronik klenteng Sam Po Kong*. Selamat Muljana memberikan contoh Sultan Demak Panembahan Patah, sebagai pendukung teori ini dalam *Kronik Sam Po Kong* bernama Panembahan *Jin Bun* nama Cinanya. Arya Damar sebagai pengasuh Panembahan *Jin Bun* pada waktu di Palembang bernama Cina, *Swang Liong* (Suryanegara, 2017: 10). Sultan Trenggono disebutkan dengan nama Cina yaitu, *Tung Ka Lo*. Sedangkan Wali Sanga antara lain Sunan Ampel dengan nama Cina *Bong Swee Hoo*. Sunan Gunung Jati dengan nama Cina *Toh A Bo*. Sebenarnya menurut A.M. Surya Negara bahwa dalam budaya Cina penulisannya sejarah nama tempat yang bukan negeri Cina, dan nama orang yang bukan bangsa Cina, juga dicinakan penulisannya. Sebagai contoh putri raja Vikramawardana (Raja Kerajaan Majapahit terakhir) adalah Suhita dan sebagai Ratu kerajaan Hindu Majapahit, dituliskan nama Cinanya yaitu *Su King Ta*. Kemudian nama kerajaan Budha Sriwijaya dituliskan dengan nama Cina, *San Fo Tsi* (Suryanegara, 2017: 100-101). Namun menurut Selamat Muljana ia tidak menyebutkan bahwa ratu Shita atau *Su King Ta* adalah orang peranakan Cina dan kerajaan Budha Sriwijaya atau *San Fo Tsi* adalah kerajaan Cina. Kelemahan data dan sistem interpretasi data yang dilakukan oleh Selamat Muljana mendapat kritikan dari G. W.J. Drewes (Islamolog University of Leiden Belanda), saat beliau berkunjung di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 1971M. ia mencontohkan tulisan J.P Coen dalam tradisi Jawa penulisan nama tokoh sejarah tersebut dijawabkan menjadi Mur Jangkung. Pengindonesiaan Nederland menjadi Belanda bukan berarti Negara Belanda adalah Indonesia (Drewes, 1968: 433-459). Alasan lain bisa juga dikemukakan bahwa tokoh pendiri Nahdhatul Ulama (NU) KH. Hasyim As'ary dan KH Ahmad Dahlan Pendiri Muhammadiyah meski namanya berbahasa Arab tidak berarti mereka adalah orang Arab atau peranakan Arab.

Dari beberapa teori tentang kedatangan Islam di bumi Nusantara ini baik teori, India, Persia, dan China merupakan teori yang dinamik dari para pakar sejarawan karena perbedaan pendapat. Akan tetapi menurut saya teori terakhir inilah yang lebih tepat sebagai teori masuknya Islam di Nusantara. Teori tersebut adalah teori China yang dikemukakan oleh Selamat Muljana. Alasannya adalah dengan penulisan-penulisan nama para wali dengan menggunakan penamaan China.

PROSES ISLAMISASI DI NUSANTARA

1. Saluran Perdagangan

Proses islamisasi di Indonesia terjadi dan dipermudah karena adanya dukungan dua pihak: orang-orang muslim pendatang yang mengajarkan agama Islam dan golongan masyarakat Indonesia sendiri yang menerimanya. Dalam masa-masa kegoncangan politik, ekonomi, dan sosial budaya, Islam sebagai agama dengan mudah dapat memasuki & mengisi masyarakat yang sedang mencari pegangan hidup, lebih-lebih cara-cara yg ditempuh oleh orang-orang muslim dalam menyebarkan agama Islam, yaitu menyesuaikan dengan kondisi sosial budaya yang telah ada (Mukarrom, 2014: 71). Dengan demikian, pada tahap permulaan islamisasi dilakukan dengan saling pengertian akan kebutuhan & disesuaikan dengan kondisi masyarakatnya. Pembawa dan penyebar agama Islam pada masa-masa permulaan adalah golongan pedagang, yang sebenarnya menjadikan faktor ekonomi perdagangan sebagai pendorong utama untuk berkunjung ke Indonesia.³

Hal itu bersamaan waktunya dengan masa perkembangan pelayaran dan perdagangan internasional antara negeri-negeri di bagian barat, tenggara, dan timur Asia. Kedatangan pedagang-pedagang muslim seperti halnya yang terjadi dengan perdagangan sejak zaman Samudra Pasai dan Malaka yang merupakan pusat kerajaan Islam yang berhubungan erat dengan daerah-daerah lain di Indonesia, maka orang-orang Indonesia dari pusat-pusat Islam itu sendiri yang menjadi pembawa dan penyebar agama Islam ke seluruh wilayah kepulauan Indonesia. Di antara saluran Islamisasi di Indonesia pada taraf permulaannya ialah melalui perdagangan.

2. Saluran Perkawinan

Perkawinan merupakan salah satu dari saluran-saluran Islamisasi yang paling memudahkan. Karena ikatan perkawinan merupakan ikatan lahir batin, tempat mencari kedamaian diantara dua individu. Kedua individu yaitu suami isteri membentuk keluarga yang justru menjadi inti masyarakat. Dalam hal ini berarti membentuk masyarakat muslim. Saluran Islamisasi melalui perkawinan yakni antara pedagang atau saudagar dengan wanitia pribumi juga merupakan bagian yang erat berjalanan dengan Islamisasi (Poesponegoro, Djoened, Notosusanto, & Leirissa, 2008: 124). Jalinan baik ini kadang diteruskan dengan perkawinan antara putri kaum pribumi dengan para pedagang Islam. Melalui perkawinan inilah terlahir seorang muslim (Poesponegoro et al., 2008: 123). Dari sudut ekonomi, para pedagang muslim memiliki status sosial yang lebih baik daripada kebanyakan pribumi, sehingga penduduk pribumi, terutama putri-putri bangsawan, tertarik untuk menjadi istri saudagar-saudagar itu. Sebelum kawin, mereka diislamkan terlebih dahulu. Setelah setelah mereka mempunyai keturunan, lingkungan mereka makin luas. Akhirnya timbul kampung-kampung, daerah-daerah, dan kerajaan-kerajaan muslim.

3. Saluran Tasawuf

Tasawuf merupakan salah satu saluran yang penting dalam proses Islamisasi. Tasawuf termasuk kategori yang berfungsi dan membentuk kehidupan sosial bangsa Indonesia yang meninggalkan bukti-bukti yang jelas pada tulisan-tulisan antara abad ke-13 dan ke-18. Hal itu

³ Uka Tjandrasasmita, *Op. Cit.*, h. 200

bertalian langsung dengan penyebaran Islam di Indonesia. Dalam hal ini para ahli tasawuf hidup dalam kesederhanaan, mereka selalu berusaha menghayati kehidupan masyarakatnya dan hidup bersama di tengah-tengah masyarakatnya. (Tjandrasasmita, 2009: 218). Para ahli tasawuf biasanya memiliki keahlian untuk menyembuhkan penyakit dan lain-lain. Jalur tasawuf, yaitu proses islamisasi dengan mengajarkan teosofi dengan mengakomodir nilai-nilai budaya bahkan ajaran agama yang ada yaitu agama Hindu ke dalam ajaran Islam, dengan tentu saja terlebih dahulu dikodifikasikan dengan nilai-nilai Islam sehingga mudah dimengerti dan diterima. Diantara ahli-ahli tasawuf yang memberikan ajaran yang mengandung persamaan dengan alam pikiran Indonesia pra-Islam itu adalah Hamzah Fansuri di Aceh, Syeh Lemah Abang, dan Sunan Panggung di Jawa. Ajaran mistik seperti ini masih berkembang di abad ke-19 bahkan di abad ke-20 ini (Tjandrasasmita, 2009: 221)

4. Saluran Seni/ Budaya

Salah satu kelebihan yang dimiliki oleh bangsa Indonesia adalah kemampuannya untuk bertahan dalam menerima arus budaya baik budaya materiil maupun immaterial. Sejak periode pra sejarah kemampuan ini terlihat jelas dari berbagai ragam corak budaya asing yang diadopsi tanpa harus mengorbankan khazanah budaya yang dimilikinya. Salah satu sebab yang mungkin ikut membentuk kepribadian dan sikap demikian adalah letak geografis Indonesia yang menempati persimpangan jalur pelayaran dan perniagaan dari Asia Barat ke Asia Tengah dan Timur. Juga disebabkan karena Indonesia menempati posisi penghubung antara dua benua besar, yakni benua Asia di utara dan Australia di selatan, sehingga dengan demikian menjadi lalu-lintas persimpangan budaya dari barat ke Timur dan sebaliknya. Demikian pula arus budaya yang melintas dari utara (Asia) ke selatan (Australia). Ini menjadi modal untuk mempertahankan diri dalam arus gelombang budaya maupun kepercayaan, yang sekaligus juga sebagai ancaman, karena rentan sekali bagi suburnya sinkretisme agama/kepercayaan.

Sebelum masuknya Islam, bangsa ini sudah memiliki kepercayaan Hindu maupun Budha sebagai kekayaan kepercayaan asli. Dalam hal ini Hindu maupun Buddha ternyata kekayaan asli tersebut tidak hilang bahkan terlihat semakin diperkaya dengan budaya dan atau kepercayaan baru tersebut. Ketika mereka memeluk agama Islam dan mengembangkan Islam di masyarakat sekitarnya, kemampuan ini dipergunakan juga sebagai sarana islamisasi. Budaya lokal yang selama ini telah menjadi trade mark masyarakat dikonservasi/ dilestarikan sedemikian rupa sehingga masyarakat yang masuk Islam tidak merasa terbebani dengan beban-beban psikologis. Mereka merasa masih dalam situsasi budaya lama yang menjadi bagian hidupnya selama itu.

5. Saluran Pendidikan

Para ulama, guru-guru agama, raja berperan besar dalam proses Islamisasi, mereka menyebarkan agama Islam melalui pendidikan yaitu dengan mendirikan pondok-pondok pesantren merupakan tempat pengajaran agama Islam bagi para santri. Pada umumnya di pondok pesantren ini diajarkan oleh guru-guru agama, kyai-kyai, atau ulama-ulama (Baiti, 2014: 133-145). Mereka setelah belajar ilmu-ilmu agama dari berbagai kitab-kitab, setelah keluar dari suatu pesantren itu maka akan kembali ke masing-masing kampung atau desanya untuk menjadi tokoh keagamaan, menjadi kyai yang menyelenggarakan pesantren lagi. Semakin terkenal kyai yang mengajarkan semakin terkenal pesantrennya, dan pengaruhnya akan mencapai radius yang lebih jauh lagi.

6. Saluran Politik

Pengaruh kekuasaan raja sangat berperan besar dalam proses Islamisasi. Ketika seorang raja memeluk agama Islam, maka rakyat juga akan mengikuti jejak rajanya. Rakyat memiliki kepatuhan yang sangat tinggi dan raja sebagai panutan bahkan menjadi tauladan bagi rakyatnya. Misalnya di Sulawesi Selatan dan Maluku, kebanyakan rakyatnya masuk Islam setelah rajanya memeluk agama

Islam terlebih dahulu. Pengaruh politik raja sangat membantu tersebarnya Islam di daerah ini (Dalimunthe, 2017: 115-125).

Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat dipahami bahwa agama Islam masuk ke nusantara dari berbagai jalur dan perkembangannya ditandai dengan adanya perubahan keyakinan atau kepercayaan dalam bentuk sikap dan tindakan-tindakan seseorang, dalam proses agama dan berkembangnya melalui: *pertama*, adanya orang dari luar daerahnya mengenalkan suatu ajaran agama (sufi) kepada penduduk di Indonesia, *kedua* adanya diawali seseorang yang mempunyai posisi, kekuasaan (kerajaan Islam), atau disuatu kawasan kemudian diperkenalkan ajaran agama itu kepada masyarakatnya, *ketiga*, adanya suatu kesengajaan untuk mengenalkan dan mengajak orang atau masyarakat untuk memeluk dan masuk kepada agama yang dianutnya. *Keempat*, bahwa berawal dari pusat perekonomian yang pesat melalui perdagangan berahli ke pusat pendidikan, dimana ada namanya kerjaan samudra pasai terdapat pesantren yang menjadi pusat dakwah Islam yang didatangi oleh para ulama sekitar, dan mengirim Maulana Malik Ibrahim ke Jawa.

CONCLUSION

Proses Islamisasi di Indonesia terjadi dengan jalan yang sangat pelik dan panjang, yang didasari pada teori-teori yang beragam pula. Diterimanya Islam oleh penduduk pribumi, secara bertahap membuat Islam terintegrasi dengan tradisi, norma dan tatanan kehidupan keseharian penduduk lokal. Hal ini menunjukkan bahwa bangsa Indonesia mudah menerima nilai-nilai dari luar dan menjadi bukti akan keterbukaan sikap mereka. Sikap ini pada gilirannya telah ikut membentuk komunitas-komunitas muslim di daerah pesisir yang pada mulanya sebagai tempat interaksi antara penduduk lokal dengan bangsa-bangsa asing, seperti yang disebutkan para pakar dalam teori di atas, yaitu dari Arab, Persia, India dan China. Salah satu bukti kehadiran bangsa-bangsa asing tersebut adalah adanya perkampungan yang disebut Pakojan (perkampungan orang-orang Arab), Pachinan (perkampungan orang-orang China), Keling (perkampungan orang-orang India) dan lain sebagainya di Indonesia. Komunitas pribumi yang telah terintegrasi ke dalam Islam, selanjutnya terlembagakan secara politis dalam bentuk kerajaan-kerajaan Islam di kawasan ini sejak masa yang paling awal.

Perkembangan pendidikan Islam pada masa pra Islam sangat erat kaitannya dengan proses masuknya Islam di Indonesia. Penyebaran Islam di Indonesia pada mulanya diperkenalkan oleh para muballigh pedagang yang melakukan kontak dagang dengan penduduk pribumi Nusantara. Hal ini menegaskan posisi para pendatang yang menjalankan aktivitas ganda, selain sebagai muballigh (penyebarkan ajaran Islam), juga datang dengan tujuan memasarkan barang dagangan. Sehingga perdagangan membantu proses Islamisasi. Pendidikan Islam pada masa awal berlangsung tidak terbatas pada satu tempat dan waktu tertentu, namun dimana dan kapan saja berlangsung kontak antara muballigh pedagang dengan penduduk pribumi, pada saat itu pula terjadi dan berlangsung pendidikan Islam. Sistem pendidikan pada mulanya berlangsung di lingkungan keluarga, dimana para muballigh pedagang menginap. Kemudian bertempat di surau atau langgar, pendidikan Islam juga berlangsung di mesjid-mesjid dan rumah para bangsawan dan hartawan. Dan pada masa selanjutnya terbentuklah pesantren dan madrasah yang kemudian membentuk sistem yang lebih maju dan berkembang sesuai dengan kebutuhan pendidikan masyarakat.

REFERENCES

- Aziz, D. K. (2013). Akulturasi Islam Dan Budaya Jawa, , 2013. *Fikrah*, 253–264.
- Azra, A. (2002). Islam Nusantara: Jaringan Global Dan Lokal. In *Bandung: Mizan*.

- Baiti, R. (2014). Teori dan Proses Islamisasi di Indonesia. *Wardah*, 15(2), 133–145.
- Crawfurd, J. (2013). History of the Indian Archipelago: Containing an Account of the Manners, Art, Languages, Religions, Institutions, and Commerce of Its Inhabitants. *United Kingdom: Cambridge University Press*, 3.
- Dalimunthe. (2017). Kajian Proses Islamisasi di Indonesia (Studi Pustaka). *Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat*, 12(1), 115–125.
- Drewes, G. W. J. (1968). New Light on the Coming of Islam to Indonesia?, *Bijdragen Tot de Taal-, (1968): 433–459. Land-En Volkenkunde, No. 4 de Afl*, 433–459.
- Ghofur, A. (2011). Tela'ah Kritis Masuk Dan Berkembangnya Islam Di Nusantara . *Jurnal Ushuluddin*, 17(2), 159–169.
- Hasymy, A. (1990). Sejarah Kebudayaan Islam Di Indonesia. *Jakarta: Bulan Bintang*.
- Hurgronje, C. S. (1994). Arti Agama Islam Bagi Penganutnya Di Hindia Belanda, Dalam Kumpulan Karangan Snouck Hurgronje, Jilid VII, Terj, Sutan Maimun Dan Rahayu S. Hidayat. In *Jakarta: INIS* (p. 6).
- Kartono, K. (1990). Pengantar Metodologi Riset Sosial. In *Bandung: Penerbit Mandar Maju* (p. 33).
- Luthfi, K. M. (2016). Islam Nusantara: Relasi Islam Dan Budaya Lokal. *Shahih: Journal of Islamicate Multidisciplinary*, 1(1), 1–12.
- Mukarrom, A. (2014). Sejarah Islam Indonesia I: Dari Awal Islamisasi Sampai Periode Kerajaan-Kerajaan Islam Nusantara. *Surabaya: IAIN Press*,.
- Nakamura, M. (2012). The Crescent Arises Over the Banyan Tree: A Study of the Muhammadiyah Movement in a Central Javanese Town, c. 1910-2010. In *Singapura: Institute of Southeast Asian Studies* (pp. 1–2).
- Poesponegoro, Djoened, M., Notosusanto, N., & Leirissa, R. Z. (2008). Sejarah Nasional Indonesia: Zaman Pertumbuhan Dan Perkembangan Kerajaan-Kerajaan Islam Di Indonesia. *Jakarta: PT Balai Pustaka*, 3.
- Ricklefs, M. C. (2005). Sejarah Indonesia Modern, 1200-2004. In *Jakarta: Penerbit Serambi* (p. 3).
- Suryanegara, A. M. (1995a). Menemukan Sejarah: Wacana Pergerakan Islam Di Indonesia. In *Bandung: Mizan* (p. 73).
- Suryanegara, A. M. (1995b). Menemukan Sejarah: Wacana Pergerakan Islam Di Indonesia. *Bandung: Mizan*.
- Suryanegara, A. M. (2017). Api Sejarah. *Bandung: Surya Dinasti*, 1(1).
- Tjandrasasmita, U. (2009). Arkeologi Islam Nusantara. *Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia*.
- William, A. F. (2001). Anthropological Linguistics: an Introduction. In *Oxford: Blackwell* (pp. 4–5).